



## **Relasi Sosial Antara Masyarakat Tionghoa Dan Melayu Di Kecamatan Meral Kabupaten Karimun**

**Esy Sukma Nuramadhani<sup>1\*</sup>, Abdul Ghofur<sup>2</sup>, Khairiah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Studi Agama-Agama/Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>2</sup> Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>3</sup>Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

\*Email: [esysukmanurdha@gmail.com](mailto:esysukmanurdha@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya realitas bahwa Kabupaten Karimun terdiri dari berbagai agama, suku, budaya dengan adat istiadat yang berbeda-beda. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses hubungan sosial. Terlihat jelas kedua masyarakat ini sudah menjalin relasi sosial sejak lama, yang ditandai ketika orang-orang Tionghoa bermigrasi ke Karimun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk relasi sosial dan faktor pendorong serta penghambat terjadinya relasi sosial antara masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kecamatan Meral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian lapangan (field research). Sedangkan hasil penelitian ini adalah relasi sosial dibangun dari proses interaksi yang baik kemudian menghasilkan bentuk-bentuk relasi sosial antara masyarakat di berbagai bidang seperti bidang agama adanya toleransi antar pemeluk agama, bidang pendidikan banyak sekolah yang bisa dimanfaatkan untuk semua orang tanpa memandang latar belakang agama dan ras, bidang ekonomi adanya proses relasi sosial yang terjadi di pasar dalam hal jual beli, bidang sosial diwujudkan dalam bentuk kerja sama, saling membantu jika ada yang kesusahan atau sedang tertimpa musibah dan kegiatan sosial lainnya yang membuat relasi sosial antar kedua masyarakat terus terjalin dengan baik. Dan ada faktor pendukung dan penghambat terjadinya relasi sosial antara masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kecamatan Meral.*

**Kata kunci**—Relasi Sosial; Tionghoa; Melayu

### **Abstract**

*This research is motivated by the reality that Karimun Regency consists of various religions, tribes, cultures with different customs. Humans as social creatures cannot be separated from a process of social relations. It is clear that these two communities have had social relations for a long time, which was marked when Chinese people migrated to Karimun. The aim of this research is to determine the forms of social relations and the driving and inhibiting factors for social relations between the Chinese and Malay communities in Meral District. The method used in this research is field research. Meanwhile, the results of this research are that social relations are built from a good interaction process which then produces forms of social relations between people in various fields such as the field of religion, tolerance between religious believers, the field of education, many schools that can be used by everyone regardless of religious background*

*and race, the economic sector, the process of social relations that occurs in the market in terms of buying and selling, the social sector is realized in the form of cooperation, helping each other if someone is in trouble or is experiencing a disaster and other social activities that make social relations between the two communities continue to be well established. . And there are supporting and inhibiting factors for social relations between the Chinese and Malay communities in Meral District.*

**Keywords**—*Social Relations; Chinese; Malay*

## **Pendahuluan**

Kehadiran Tionghoa di Indonesia sudah ada sejak lama. Kelompok Etnis ini merupakan kelompok keturunan asing terbesar dibandingkan dengan kelompok etnis asing lainnya di Indonesia dan kelompok ini dikenal dengan sebutan “Overseas Chinese” yang tersebar di seluruh Indonesia. Menurut catatan sejarah, orang Tionghoa pertama kali datang ke Indonesia pada abad ke-5, tepatnya pada tahun 411 M, ketika Fa-Hsien datang untuk mengemban tugas mengumpulkan kitab-kitab suci agama Budha. Perjalanan suku Tionghoa ke Indonesia dan diterimanya masyarakat Tionghoa sebagai warga negara Indonesia merupakan perjalanan yang sangat panjang sejak zaman kerajaan dan pemerintahan kolonial. Suku Tionghoa merupakan bagian dari keberagaman bangsa Indonesia yang sudah ada jauh sebelum kemerdekaan. Kehadiran suku Tionghoa di Indonesia seakan menjadi bagian yang menyatu dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, keberadaannya juga mengalami konflik horizontal dengan pribumi serta adanya diskriminasi terhadap masyarakat Tionghoa.

Sejarah silam tentang etnis Tionghoa di Tanjung Balai Karimun memang sedikit atau bahkan tidak ada catatan sejarah etnis Tionghoa di Tanjung Balai Karimun. Namun pasca reformasi, partisipasi politik etnis Tionghoa sangat tinggi dan memiliki satu masa kejayaan di bidang tersebut. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena orang Tionghoa mempunyai peranan penting dalam ekonomi politik dan hubungan antar investor Singapura telah terjalin di Kepulauan Riau yang dipegang oleh sebagian besar etnis Tionghoa di Kepulauan Riau. Periode kejayaan itu terjadi di tahun 1784, ketika Kesultanan Johor melepaskan Kepulauan Riau dan diikuti dengan kepindahan orang-orang Melayu dan Bugis dari pulau tersebut. Orang Tionghoa di pulau itu mengorganisir sendiri kekuatan mereka melalui kongsi rahasia dan sistem perkebunan.

Pada masa Orde Baru, masyarakat Tionghoa mengalami diskriminasi akibat kebijakan Presiden Soeharto. Menurut Lindsey mengatakan kebijakan tersebut mencakup undang-undang yang mendiskriminasi orang Tionghoa, antara lain pelarangan penggunaan nama Tionghoa, pembatasan bahasa Tionghoa di ruang publik, diskriminasi dalam kartu identitas (KTP), pembatasan akses dalam Pendidikan dan pembatasan kesempatan dalam perekonomian (Lindsey, Tim, 2005, hal. 53-57) .

Masyarakat Tionghoa yang tinggal di Kepulauan Riau termasuk di Tanjung Balai Karimun saling berkomunikasi menggunakan budaya dan bahasa Tionghoa yang mereka pahami. Kecuali saat berbisnis dengan penduduk setempat, mereka menggunakan bahasa sehari-hari masyarakat sekitar. Kehidupan berkelompok tersebut menimbulkan relasi antar etnis lebih banyak terjadi. Di sini mereka selalu menjaga hubungan baik dan tidak pernah terjadi perselisihan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat setempat, mereka juga saling menghormati sesuai agama dan budayanya.

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya saling membutuhkan, salah satu hubungan sosial tersebut diwujudkan dengan terjalinnya erat hubungan masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kecamatan Meral dalam hal jual beli barang dan jasa. Biasanya dalam hal perdagangan orang Tionghoa adalah pemilik toko atau tempat usaha, sedangkan penduduk setempat menjadi pembeli ataupun pekerjanya, dan sebaliknya di pasar tradisional penduduk setempat menjual bahan pangan dan etnis Tionghoa yang membeli. Begitu pula ketika semua orang merayakan hari raya maka ada rasa saling menghormati. Misalnya pada saat bulan Suci Ramadhan biasanya tak hanya masyarakat yang beragama Islam, melainkan masyarakat Tionghoa juga sangat antusias untuk meramaikan dan berbelanja di bazar Ramadhan seperti berburu takjil bahkan membagikan takjil gratis untuk berbuka puasa. Tak hanya itu biasanya pada saat perayaan hari raya Idul Fitri ataupun hari raya Idul Adha, masyarakat Tionghoa menutup toko dan usahanya. Beberapa dari mereka pada saat lebaran ada yang mengunjungi orang-orang di sekitar lingkungannya.

### *Literature Review*

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap tulisan-tulisan akademis (skripsi) baik di media massa maupun di perpustakaan terdekat, banyak sekali penelitian-penelitian

yang membahas tentang Relasi Sosial sepanjang pengamatan penulis sudah banyak yang membahas tentang Relasi Sosial antar etnis maupun antar umat beragama, termasuk:

1. Penelitian Individual Adon Nasurullah Jamaludin, M.Ag

Penelitian dari Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Uin Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Interaksi Sosial Antara Pedagang Etnis Cina Tionghoa Dengan Masyarakat Islam Di Kelurahan Kota Kulon Sumedang tahun 2013”. Penelitian ini mengkaji tentang perilaku sosial dan bentuk interaksi sosial yang terjalin antara pedagang Tionghoa dengan masyarakat Islam, sehingga terjalin kerukunan dan keharmonisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, yaitu mengamati tindakan subjek yang dilakukannya. Kemudian dengan secara tidak langsung, yaitu menggunakan metode mengingat kembali (recall) termasuk melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pengusaha Cina-Tionghoa dan pribumi Sunda Islam, telah membangun perilaku yang baik, seperti keberagamaannya (ketaatan dalam beragama, hidup rukun dengan pemeluk agama lain), sangat toleran antar pemeluk agama, berperilaku agar selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan; sangat demokratis, serta peduli sosial dan lingkungan. Sikap dan perilaku tersebut menciptakan situasi yang aman, nyaman, tertib dan damai (Jamaludin, 2013).

2. Jurnal oleh Irwanti Said

Jurnal oleh Irwanti Said Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Hubungan Etnis Cina Dengan Pribumi: (Sebuah Tinjauan Sosiologis)”. Penelitian ini berfokus pada tinjauan sosiologis dari hubungan etnis Cina dengan masyarakat pribumi. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah situasi yang terjadi dalam kaitannya dengan masyarakat Tionghoa, pada umumnya masyarakat pribumi tidak dapat dipersalahkan. Mereka melakukan tindakan anarkis tersebut disebabkan kemiskinan dan kebodohan serta kecemburuan sosial terhadap masyarakat Tionghoa yang mampu hidup sejahtera secara ekonomi bahkan berkecukupan. Permasalahannya adalah pada sistem, yaitu pemerintah harus mampu membangkitkan perekonomian masyarakat agar masyarakat sejahtera, tidak miskin dan dapat memperoleh pendidikan yang layak. Mei 1998 merupakan suatu bentuk ketidakharmonisan yang disebabkan oleh kurangnya kekayaan penduduk setempat dan menimbulkan keresahan etnis.

Terutamanya etnis China yang menjadi sasaran berbagai ketidakharmonisan tersebut (Said, 2019).

3. Skripsi oleh Gempita Aryati Daraninggar

Skripsi dari mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, yang berjudul “Relasi Sosial Antar Etnis Di Kota Surabaya (Studi Kasus Pada Kampung Kalimas Barat Di Kelurahan Krembangan Utara, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya)” tahun 2019. Fokus penelitian ini adalah pada proses interaksi masyarakat dan bagaimana keharmonisan sosial dapat tercipta dalam masyarakat yang secara etnis heterogen. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah orang-orang berinteraksi tanpa membedakan etnisnya. Penilaian masyarakat terhadap masyarakat lain cukup baik. Dalam interaksi meskipun mengalami sedikit hambatan, namun tidak sampai mengakibatkan adanya konflik. Masyarakat setempat dapat menyelesaikan hambatan tersebut dengan toleransi. Adanya peran masyarakat terdahulu dalam menanamkan sikap toleransi dan membangun kerukunan antar masyarakat, mewujudkan kerukunan hingga saat ini yang dirasakan oleh masyarakat. Serta adanya prinsip untuk menjaga kerukunan menjadikan masyarakat setempat selalu hidup dengan nilai toleransi (Daraninggar, 2019).

4. Jurnal oleh Dr. Khotimah, M.Ag

Jurnal oleh Dr. Khotimah, M.Ag dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau pada tahun 2016 yang berjudul “Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Dusun Iv Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”. Penelitian ini berfokus pada interaksi sosial antar pemeluk agama yang berbeda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara masyarakat Islam dan Kristen di dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar berjalan dengan baik karena adanya komunikasi positif dalam kegiatan gotong royong, ronda, partisipasi dalam menghadiri undangan, dan tolong menolong oleh sesama etnis yang ada (Khotimah, 2016).

5. Skripsi oleh Gifa Maya Fitriyani

Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Studi Agama-Agama yang berjudul “Relasi Sosial Masyarakat Antar Umat Beragama Minoritas Islam Dengan Mayoritas Kristen Di Makale Tana Toraja” tahun 2023. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif dan deskriptif. Penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk relasi sosial dan kerukunan antar umat beragama minoritas Islam dan mayoritas Kristen di Makale Tana Toraja. Jadi hasil dari penelitian ini adalah hubungan sosial antara masyarakat sangat baik, hal ini terlihat dalam relasi sosial sehari-hari masyarakat saling membantu satu sama lain. Ketika salah dari mereka ada acara, ada yang saling membantu begitu juga sebaliknya. Kemudian juga Gotong royong menjadi ciri khas masyarakat Tana Toraja. Kerukunan hidup masyarakat di Tana Toraja disebabkan oleh kuatnya hubungan kekeluargaan. Potensi kerukunan umat beragama berada dalam ranah sosial, di umat berbeda agama melakukan relasi dalam kehidupan sosialnya.

6. Skripsi oleh Dwi Endarwati

Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang berjudul “Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha Dan Umat Islam Di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung” tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini berfokus pada model relasi sosial antara masyarakat Umat Budha dan Umat Islam. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah pola relasi sosial yang terjalin antara masyarakat Umat Budha dan Umat Islam di Desa Kalimanggis lebih banyak berpola asosiatif dan relatif harmonis karena adanya faktor kekerabatan. Sehingga faktor ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan. Toleransi antar masyarakat kemudian tercermin dalam berbagai kegiatan seperti pembangunan dan renovasi tempat ibadah serta pada perayaan hari raya (Endarwati, 2016).

7. Skripsi oleh M. Nur Wahid Saputra

Mahasiswa UIN Suska Riau Fakultas Ushuluddin Prodi Studi Agama-Agama yang berjudul “Interaksi Antara Masyarakat Islam Dan Budha Di Kelurahan Tembilihan Indragiri Hilir Riau” tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang dimana penelitian ini hanya membahas mengenai bentuk dan

faktor terjadinya interaksi sosial. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah ada dua faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara masyarakat Islam dan masyarakat Budha di Kelurahan Tembilahan Hulu. Yang pertama, ada faktor internal yang signifikan, dimana terdapat kesamaan nilai-nilai yang harus dipertahankan oleh semua agama. Pendidikan dan mata pencaharian yang cenderung lebih baik dari rata-rata memberikan landasan yang kokoh untuk tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap perbedaan agama. Kedua, faktor eksternal turut mempengaruhi, khususnya melalui proses asimilasi yang mengarah pada toleransi yang lebih besar, hingga penguatan tindakan dan sikap. Misalnya saja sikap saling membantu ketika masyarakat mengalami musibah meskipun berbeda latar belakang agama. Hal ini menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis (Saputra, 2022).

## **Metode Penelitian**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan realitas sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tidak melibatkan unsur perhitungan (Moleong, 2002, hal. 2).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menggunakan metode penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu kejadian nyata, melalui observasi langsung terhadap realitas di lapangan, Khususnya realitas mengenai pola-pola relasi sosial yang terjadi di masyarakat.

### **B. Sumber Data Penelitian**

#### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melalui serangkaian kegiatan dan tanpa perantara. Data primer penelitian ini berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap masyarakat di Kecamatan Meral Kabupaten Karimun.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperlukan untuk penelitian ini. Data-data tersebut diharapkan dapat membantu menyempurnakan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, kamus, artikel, website, jurnal, disertasi dan bahan ilmiah yang berkaitan dengan penelitian (Maleong, 2005, hal. 157).

## C. Waktu dan Tempat Penelitian

### 1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Meral Kabupaten Karimun dan dalam jangka waktu kurang lebih enam bulan pada tahun 2024.

### 2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang relevan dengan permasalahan atau fokus penelitian.

## D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian (Sayidah, 2018, hal. 148). Informan penelitian merupakan pihak yang memahami informasi penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Ada beberapa informan dalam penelitian ini, yakni:

1. Raja Ja'far
2. Hoklian
3. Usmah
4. Ijul
5. Abun
6. Rosalinda
7. Sri

## E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati sekaligus mencatat keadaan atau perilaku suatu objek sasaran (Fatoni, 2011, hal. 104). Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Dalam arti luas, observasi yang efektif sebenarnya tidak terbatas pada observasi yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung (Masri & Sofran, 1995, hal. 46).

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab satu arah, artinya pertanyaan datang dari pewawancara dan jawaban diberikan oleh yang responden. Wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam, yang melibatkan pertanyaan dan jawaban terbuka dan tidak terbatas, dimana narasumber bebas menjawab dan mengungkapkan peristiwa sebenarnya yang pernah terjadi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses memperoleh data penelitian baik berupa arsip, surat-surat, catatan atau dokumen lainnya. Yang dimaksud dengan dokumen disini adalah dokumen yang diperoleh dari hasil penelitian yang bertujuan untuk membenarkan atau menguatkan fakta tertentu, yakni khususnya berupa foto atau video yang menggambarkan kegiatannya.

F. Teknik Analisis Data

Ada beberapa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses melengkapi dan memilih seluruh data yang terkumpul di lapangan (tempat penelitian) yang telah diperoleh dari hasil proses wawancara, observasi dan proses dokumentasi terkait pada penelitian relasi sosial antara masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kecamatan Meral Kabupaten Karimun..

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi terstruktur yang darinya diambil kesimpulan dan diambil tindakan. Penyajian data dimaksudkan agar lebih mudah dibaca dan ditarik kesimpulan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan penemuan-penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah, berdasarkan hasil yang dikumpulkan melalui analisis agar dapat dipahami dengan jelas.

## **Pembahasan**

### *Relasi Sosial Antara Masyarakat Tionghoa dan Melayu*

Pada zaman Kerajaan, para imigran Tiongkok berdatangan ke Nusantara dengan dasar perdagangan hingga sampai ke Karimun. Singkatnya masa penjajahan Jepang masyarakat Tionghoa mendapat tekanan bahkan menjadi sasaran pembunuhan oleh bangsa Jepang, namun pada masa itu masyarakat Tionghoa di lindungi oleh Raja-Raja dan masyarakat Melayu (Jaafar, 2024).

Oleh karena itu hubungan sosial masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Melayu ini sudah terjalin begitu lama, bahkan pada zaman penjajahan masyarakat Tionghoa bisa dikatakan sangat patuh kepada Raja - Raja yang ada di Meral sampailah pada zaman Soeharto sudah mulai sedikit renggang akan kepatuhannya terhadap Raja-Raja. Dan dari dulu hingga sekarang masyarakat Tionghoa yang ada di Karimun kebanyakan bertempat tinggal di kecamatan Meral (Jantan, 2024).

Antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat setempat saling bersifat terbuka satu sama lain dan saling menghargai perbedaan baik dari individu maupun kelompok. Selain itu dalam menjalin hubungan dengan masyarakat setempat, tidak dipungkiri bahwa terdapat hambatan bagi orang Tionghoa untuk membangun komunikasi karena terdapat perbedaan bahasa. Namun hal ini tidaklah menjadi hal yang sulit bagi masyarakat setempat, karena masyarakat setempat sudah lebih dulu hidup berdampingan dengan masyarakat Tionghoa pada masa kerajaan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu

dari proses adaptasi masyarakat tionghoa dengan masyarakat setempat perbedaan bahasa tidak lagi menjadi masalah karena mereka sudah terbiasa dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat. Sehingga komunikasi masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Pribumi yang dibangun berjalan dengan lancar, karena sekarang dalam segi penggunaan bahasa ketika berkomunikasi dengan masyarakat setempat orang Tionghoa menggunakan bahasa sehari-hari masyarakat asli sekitar (Hoklian, 2024).

Relasi sosial atau hubungan sosial dibangun dari proses interaksi, dengan adanya interaksi yang baik dari masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Melayu sekitar pastinya menciptakan hubungan sosial yang baik dan harmonis. Namun tak bisa dipungkiri interaksi yang terjadi itu positif ataupun negatif. Dalam hal ini sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam kehidupan bermasyarakat mudah terjadinya konflik baik sosial maupun agama. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian di lapangan kebanyakan hubungan sosial yang dibangun antar masyarakat di kecamatan Meral selalu bersifat positif, bahkan sangat jarang ditemukan konflik yang besar antar umat beragama maupun konflik sosial yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dengan masyarakat sekitar di kecamatan Meral. Adapun responden bernama Hoklian memaparkan sebagai berikut:

“Saya lahir di Karimun, dan selama saya hidup di sini belum pernah merasakan adanya konflik antar masyarakat Tionghoa dengan Pribumi. Hubungan saya dengan masyarakat sekitar juga sangat baik. Jika ada orang yang datang ke saya untuk meminta bantuan selagi saya bisa tolong pasti saya tolong. Jadi hubungan saya selama ini dengan masyarakat setempat sangat dekat.” (Hoklian, 2024)

### *Bentuk-bentuk Relasi Sosial Antara Masyarakat Tionghoa dan Melayu*

#### 1. Relasi Sosial dalam Bidang Agama

Relasi sosial atau hubungan sosial antar umat beragama di kecamatan Meral selama ini terjalin baik, selain pada proses interaksi antar umat beragama ada pula sebab akibat terjadinya integrasi sosial dalam membangun hubungan sosial yang baik antar umat beragama. Adanya rasa saling menghargai antar individu yang memiliki karakteristik berbeda, sehingga terbentuknya suatu hubungan yang harmonis dalam ruang lingkup masyarakat di kecamatan Meral.

Toleransi antar umat beragama merupakan cara masyarakat menyikapi pluralisme agama. Semakin besar toleransi maka kehidupan masyarakat akan semakin rukun dan damai. Adapun responden bernama bapak Usman memaparkan sebagai berikut :

“Jaman sekarang emang hebat, ada organisasi Budi Darma dari umat Budha atau orang Cina dia menyumbang ke pesantren, kemudian boleh dikatakan orang Tionghoa disini bisa tahu kalau setiap bulan Ramadhan ada buka bersama setiap harinya di Masjid, sehingga ada saya temukan orang Tionghoa disini memberikan makanan berupa takjil ke Masjid itu sudah merupakan bentuk hubungan sosial yang baik.” (Jantan, 2024)

Berdasarkan kutipan diatas, pak Usman menjelaskan bahwa adanya rasa toleransi antar masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Melayu di kecamatan Meral, hal ini dilihat dari cara mereka berbagi kepada umat Muslim yang dimana hal tersebut sudah merupakan bentuk relasi sosial yang baik.

## 2. Relasi dalam Bidang Sosial dan Budaya

Kondisi hubungan sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari selalu terkait pada individu dan kelompok, hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri. Hubungan sosial dan budaya tersebut dapat diartikan sebagai perubahan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dan kehidupan berbagai manusia yang ingin hidup berdampingan dalam masyarakat. Kohabitasi berarti hidup bersama dalam suatu komunitas, yang memungkinkan berkembangnya relasi sosial yang baik antar masyarakat.

Budaya dan sosial merupakan hasil hubungan sosial yang telah berlangsung lama antara manusia dengan lingkungannya. Kebudayaan juga merupakan kumpulan pola hidup yang dipelajari oleh sekelompok orang tertentu dari generasi sebelumnya dan diwariskan kepada generasi mendatang (Koentjaraningrat, 1990, hal. 181).

Adapun contoh lainnya seperti pada saat ada acara pernikahan, perayaan, maupun syukuran dari masyarakat Tionghoa. Biasanya mereka warga Tionghoa ketika mengadakan acara apapun rata-rata tak hanya mengundang sesama warga Tionghoa saja melainkan tetangganya atau kerabatnya yang bukan dari etnis Tionghoa pun diundangnya. Namun dalam hal ini, ada yang diundang dan datang karena menghargai

undangan tersebut, namun ada juga yang enggan hadir karena ragu dengan makanan yang disajikan orang Tionghoa. Akan tetapi begitu pula dengan masyarakat Tionghoa jika mereka mengundang orang Muslim ke acara mereka, pastinya mereka tidak sembarang menyajikan makanan untuk tamu Muslim. Mereka pun terbiasa memisahkan hidangan yang halal dan non halal, karena mereka tau dan paham akan hal demikian. Seperti yang disampaikan oleh responden atas nama bapak Jaafar berikut ini :

“Kebanyakan orang Cina disini sudah mengetahui apa yang halal dan haram bagi kita orang Muslim, sehingga setiap saya mendatangi acara yang diundang oleh orang Cina tadi rata-rata semuanya sudah membedakan hidangan masing masing, misalnya ada hidangan halal dan ada yang haram. Jadi saya kalau di undang oleh siapapun ya saya datang aja karna kita harus menghargai undangan orang dan terus menjaga silaturahmi kepada siapapun.” (Jaafar, 2024)

### 3. Relasi Sosial dalam Bidang Ekonomi

Relasi sosial atau hubungan sosial antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat melayu di kecamatan Meral dalam bidang ekonomi juga berjalan dengan sangat baik sama halnya seperti di bidang bidang lainnya. Di kecamatan Meral bahkan di kabupaten Karimun pelaku usaha sebagian besar didominasi oleh etnis Tionghoa. Mereka menguasai perekonomian mulai dari skala kecil, sedang, maupun ke usaha berskala besar seperti perhotelan, restoran dan pabrik-pabrik lainnya.

Mereka tidak hanya menerima gaji yang tinggi, namun masyarakat Tionghoa juga memberikan kebebasan karyawan Muslim untuk melaksanakan ibadah. Dan para pedagang Tionghoa memberikan kebebasan karyawan Muslim mereka untuk merayakan hari raya seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Oleh karena itu, kerja sama tersebut akan membuat hubungan sosial antar masyarakat di kecamatan Meral terus berjalan dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh responden yang bernama pak Jaafar sebagai berikut ini :

“Memang ketika kita berbicara ekonomi orang Cina sangat berperan dalam hal itu, Karena dengan modal mereka yang besar dan transportasi mereka memiliki itu dan itu suatu kenyataan. Bahkan dalam lingkup kabupaten karimun pun mereka sangat berperan, ada juga orang kita namun mereka sedikit sulit untuk menyaingi orang Tionghoa ini.” (Jaafar, 2024)

Perekonomian di Kecamatan Meral ini sebagian besar dikuasai oleh orang Tionghoa dan mereka sangat mendominasinya. Sehingga bentuk relasi sosial antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Melayu ini dapat terjalin dalam bidang ekonomi, tidak menutup kemungkinan adanya kesenjangan ekonomi yang terjadi antar masyarakat Tionghoa dan Melayu ini karena perekonomian di Meral didominasi oleh orang Tionghoa. Landasan ekonomi yang kuat bagi orang Tionghoa menimbulkan sikap kepercayaan diri yang begitu kuat di mana mereka merasa lebih tinggi dalam hal ekonomi dibanding masyarakat pribumi sehingga menimbulkan sikap eksklusivisme orang Tionghoa. Dengan adanya sikap ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adanya kesenjangan hidup antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi sehingga menimbulkan kecemburuan sosial. Hal ini merupakan suatu potensi yang bisa menimbulkan konflik jika tidak diantisipasi dan ditangani dengan serius dan hati-hati oleh berbagai pihak apa lagi pada era reformasi, demokrasi dan transparansi ini.

### *Faktor Pendukung dan Penghambat Relasi Sosial*

1. Faktor Pendukung Relasi Sosial Di Kecamatan Meral
  - a. Pendidikan, merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya relasi sosial antara masyarakat yang ada di kecamatan Meral. Sekolah menjadi tempat yang secara tidak langsung dari terbentuknya suatu hubungan sosial yang harmonis, karena disekolah kita bisa menemukan orang dengan berbagai agama dan etnisitas yang berbeda. Dari sekolah lah terbentuk relasi sosial yang terjalin antar individu dari berbagai suku dan agama, relasi ini berlangsung menjadi hubungan pertemanan hingga persaudaraan.
  - b. Ekonomi, juga menjadi faktor pendukung dari terjadinya relasi sosial antar masyarakat di kecamatan Meral. Pasar merupakan pusat kehidupan perekonomian dan tempat masyarakat berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadilah relasi sosial antar masyarakat Tionghoa dengan masyarakat setempat. Mereka saling membutuhkan, dimana penduduk setempat menjual kebutuhan pokok seperti sayuran dan kebutuhan sehari-hari, dan orang Tionghoa juga datang untuk berbelanja.
  - c. Sosial dan Budaya, faktor sosial dan budaya yang terjalin juga menunjukkan bentuk relasi sosial antar masyarakat. Bentuk rasa kepedulian antar kedua

masyarakat yang membuat hubungan sosial menjadi harmonis. Masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Melayu tidak pernah segan untuk saling membantu antara satu sama lain.

## 2. Faktor Penghambat Relasi Sosial

- a. Sebatas ketersinggungan pribadi dan tidak membawa ke konflik yang besar antar etnis yang dimana hal ini seperti selisih paham atau miss\_komunikasi saja antar generasi muda namun hal ini selalu cepat diantisipasi dan ditangani sehingga sampai saat ini relasi sosial sudah terpelihara dengan baik.
- b. Terdapat beberapa orang Tionghoa yang memiliki sikap Eksklusivisme dimana mereka merasa lebih tinggi dan lebih penting derajatnya dibandingkan dengan penduduk pribumi, seperti dalam bidang perekonomian orang tionghoa memegang peranan penting sehingga menunjukkan adanya ketimpangan secara ekonomi yang terjadi antara kedua golongan tersebut, sehingga menimbulkan sikap eksklusivisme.
- c. Sikap ketidak terbukaannya masyarakat Tionghoa.

## **Kesimpulan**

Relasi sosial antara masyarakat Tionghoa dan Melayu di kecamatan Meral terjalin melalui proses interaksi sehari-hari. Mulai dari proses interaksi antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, hingga berkembangnya hubungan sosial antar masyarakat. Kemudian bentuk-bentuk relasi sosial terbangun dari beberapa bidang, dalam bidang agama dikatakan bahwa hubungan antar umat beragama di kecamatan Meral sangat damai dan masyarakat kecamatan Meral sangat toleran terhadap umat beragama dan terdapat sikap saling menghargai. Dan kemudian ada faktor pendukung dan penghambat terjadinya relasi sosial. Ada beberapa faktor yang mendukung terjadinya relasi sosial. Sekolah merupakan tempat dimana seorang individu dengan individu lainnya saling menjalankan interaksi sehingga secara tidak langsung pendidikan menjadi faktor pendukung terjadinya relasi sosial. Pasar merupakan salah satu tempat orang dengan keberagaman suku dan agama saling bertemu dan berinteraksi yang menghasilkan relasi sosial antar masyarakat. Sosial dan budaya juga merupakan faktor pendukung, bentuk kepedulian sosial antar masyarakat yang membuat hubungan sosial

ini semakin harmonis. Faktor penghambat relasi sosial diantaranya sebatas ketersinggungan pribadi atau masalah individu dengan individu bukan dalam ranah etnisitas. Adanya sikap eksklusivisme dan ketertutupan masyarakat Tionghoa terhadap masyarakat pribumi sehingga terhambatnya proses membangun hubungan sosial yang baik antar kedua masyarakat tersebut

### **Referensi**

- Daraninggar, G.A. (2019). Relasi Sosial Antar Etnis Di Kota Surabaya (Studi Kasus Pada Kampung Kalimas Barat Di Kelurahan Krembangan Utara, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya). Skripsi Universitas Airlangga Surabaya.
- Endarwati, D. (2016) Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha Dan Umat Islam Di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Fatoni, A. (2011). Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi (Jakarta: Rineka Cipta.
- Hoklian (2024, 8 Februari 2024). Tokoh Masyarakat Tionghoa. Wawancara. Meral.
- Jaafar, R. (2024, 8 Februari). Tokoh Masyarakat Melayu. Wawancara. Meral.
- Jamaludin, Adon Nasurullah, M.Ag. (2013), Interaksi Sosial Antara Pedagang Etnis Cina Tionghoa Dengan Masyarakat Islam Di Kelurahan Kota Kulon Sumedang. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jantan, U. (2024, 7 Februari). Masyarakat Melayu. Wawancara. Meral.
- Khotimah, Dr. M.ag. (2016). Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Dusun Iv Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Jurnal Vol.19 NO.2 tahun 2016
- Koentjaraningrat (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Djambata.
- Lindsey, Tim (2005). "Reconstituting the Ethnic Chinese in Post-Soeharto Indonesia: Law, Racial Discrimination, and Reform", dalam Tim Lindsey dan Helen Pausacker (eds.), Chinese Indonesians: Remembering, Distorting, Forgetting. Singapura: ISEAS.

- Maleong (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosyda Karya.
- Masri, S. & Sofran, E. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Moleong, L.J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Said, I. (2019). Hubungan Etnis Cina Dengan Pribumi: (Sebuah Tinjauan Sosiologis). *Jurnal Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*.
- Saputra, M.N.W. (2022). Interaksi Antara Masyarakat Islam Dan Budha Di Kelurahan Tembilahan Indragiri Hilir Riau. *Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau*.
- Sayidah, N. (2018). *Metodologi Penelitian disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Surabaya: Zifatama Jawara.